



STRATEGY FOR CULTIVATION OF DISCIPLINE CHARACTER THROUGH PRIVATE DHUHA PRAYER IN JAMA'AH

Faina¹
Mujiburrohman²

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

²Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: Insitufainasukamto78@gmail.com, ajibmujiburrohman@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the strategy of cultivating students' disciplinary character through the habit of praying dhuha in congregation. This research is a qualitative research. The subject of this study was at MI Islamiyah Senting, Sambi sub-district, Boyolali Regency. Collecting data in this study using observation, interviews and documentation. While the steps for data analysis are three stages that must be done in analyzing qualitative research data, namely data reduction, data presentation and verification. The results of the study show that the disciplined character of students can be formed with the role of education, including through habituation, understanding, and exemplary.

Keywords:

Strategy, character of discipline, Duha prayer

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya membina manusia dengan segala aspek yang ada, terutama menyangkut dimensi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT agar benar-benar berwujud dalam kehidupannya, kemudian dimanifestasikan dalam ketaatan beribadah kepadaNya.

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau pribadi guna membangun peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut saekhan pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi agar

dapat menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat jasmani dan ruhani, cakap, kreatif, mandiri yang diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab(Saekhan, 2005)

Shalat adalah rukun islam yang kedua, ummat islam harus melaksanakannya 5 kali dalam sehari, yaitu shalat subuh, dhuhur, asar, maghrib dan isyak, itulah shalat fardhu atau shalat wajib. Sebagaimana kita mengetahui tidak hanya ada shalat fardhu yang lima waktu itu saja melainkan masih banyak shalat lain yaitu shalat sunnah, Ibadah sunah dilakukan sebagai penyempurna serangkaian ibadah yang diwajibkan. Menurut Azzet selain itu ibadah sunah juga dilakukan sebagai perwujudan cinta seorang muslim kepada Allah SWT dan

Rasulullah SAW (Azzet, 2010). Sedangkan menurut Sapitri shalat sunah merupakan anjuran Rasulullah SAW kepada umatnya yang salah satunya adalah shalat dhuha yaitu ibadah shalat yang dilaksanakan paling sedikit dua rakaat, dan paling banyak adalah dua belas rakaat (Sapitri, 2020) namun bilangan yang paling utama adalah enam rakaat (Muhammad Al'aydarus, 2013). Shalat dhuha dapat dikerjakan apabila posisi matahari berada setinggi tombak, antara pukul 07.00 sampai pukul 10.00 waktu setempat atau dari pagi hingga matahari tergelincir sampai waktu awal menjelang shalat zuhur (Yudabangsa, 2020) atau ketika belum masuk waktu zuhur, dan itu yang menjadi batas terakhir waktu pelaksanaan shalat dhuha (Sapitri, 2020).

Seiring perkembangan jaman yang semakin maju, dunia memasuki era revolusi industri 4.0 dimana perkembangan teknologi semakin pesat, sehingga memiliki dampak yang begitu luar biasa, salah satunya adalah kemerosotan moral. Muhaimin (dalam M. Iskarim, 2016) menyatakan "moral memiliki pengertian yang sama dengan akhlaq, khulq, character, disposition, budipekerti, dan etika". Sementara itu, (Audah Mannan, 2017) menyatakan bahwa moral adalah realitas dari kepribadian umunnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata, tetapi moral merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang. Moral menyangkut perbuatan manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain (Kohlberg dalam Mansur, 2006) Sementara itu dekadensi moral dapat diartikan sebagai "suatu keadaan terjadinya kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu ataupun kelompok tidak mematuhi peraturan dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat". Menurut Cahyo Merosotnya moral remaja (dekadensi moral) tidak

terlepas dari pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih dan terus mengalami kemajuan (Edo Dwi Cahyo, 2017). ditambah faktor pergaulan, lingkungan, cara didik juga media sosial, Oleh karena itu, perlu kiranya lembaga pendidikan segera melakukan suatu tindakan yang bersifat prefentive yang berupa pemahaman dan pembekalan, masuk didalamnya adalah aneka pembiasaan sebagai langkah awal penanaman karakter. Menurut Aristoteles karakter yang baik merupakan bagian dari kehidupan, hal tersebut dapat dikontrol sehingga sebagai manusia kita bisa mengendalikan diri terhadap keinginan untuk melakukan kebaikan bagi orang lain (Lickona, 2013) Menurut Mannan Merosotnya nilai-nilai moral dan karakter remaja ini dapat dilihat dari beberapa kejadian dan perilaku tindakan kriminal yang semakin merebak dalam berbagai jenis, bentuk, dan pola. Fenomena tersebut dapat dilihat dari adanya perkelahian antarpelajar, banyak berkeliarannya remaja pada jam sekolah, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi, dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan raya, pemerkosaan, pencurian, pecandu minuman beralkohol, penodongan, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja/pelajar (Mannan, 2017)

Fenomena tersebut menggambarkan alangkah bahayanya kemerosotan moral yang terjadi, sehingga pendidikan disekolah sangat perlu mengimplementasikan pendidikan berkarakter yang dapat menanamkan karakter-karakter bangsa yang baik dan mencegah degradasi moral. Menurut Salsabila dampak buruk globalisasi membawa generasi muda kehilangan nilai moral, budi pekerti luhur, kejujuran, kesantunan, dan rasa hormat. Akhlak mulia seakan kian memudar dan terasa asing di kalangan generasi muda. Masalah kemunduran karakter tersebut masih banyak dijumpai pada anak-anak sekolah

yang mana sikap dan perilakunya bertentangan dengan nilai agama dan etika yang ada (Salsabila, 2020)

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan secara ringkas mengenai materi dan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi subjek/ objek penelitian, alat yang digunakan, rancangan percobaan atau desain yang digunakan, teknik pengambilan sampel, variabel yang akan diukur, teknik pengambilan data, analisis dan model statistic yang digunakan. Pengutipan menggunakan *body-notes*. Manuskrip ditulis dengan kerapatan 1,0 spasi, huruf Cambria 12.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Alat yang digunakan dalam penelitian juga perlu dijelaskan dengan detail baik spesifikasi maupun kecanggihan alatnya. Penjelasan metode perlu dibuat ringkas dan sistematis tanpa adanya anak judul. Metode perlu dikuatkan dengan referensi sehingga pengambilan metode tepat.

HASIL & PEMBAHASAN

STRATEGI PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI PELAKSANAAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH BAGI SISWA DI MI ISLAMİYAH

Penanaman atau Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai strategi atau metode, diantara strategi pembentukan karakter yang dapat diterapkan kepada peserta didik yaitu pembiasaan, pemahaman, dan

keteladanan yang baik. Adapun strategi yang dimaksud diantaranya

Pembiasaan, yaitu Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang secara tidak langsung maupun tidak langsung akan terekam dalam memori manusia, sehingga ketika aktivitas tersebut tidak dilaksanakan akan membuatnya merasa ada yang kurang, ada yang tertinggal, Begitulah metode pembiasaan, sehingga merupakan cara atau metode yang sangat efektif untuk membentuk karakter pada diri siswa. secara sederhana dapat dipahami bahwasannya pembiasaan adalah suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan secara berulang dan terus menerus (rutin dan continew), sehingga kegiatan atau aktivitas ini membentuk atau melekat pada ingatan dalam bawah sadar seseorang sehingga menjadikannya menetap dan otomatis dilakukan setiap harinya tanpa ada yang menyuruh.

Kata pembiasaan secara etimologi memiliki asal kata “biasa”, lalu adanya penambahan prefiks “pe” dan sufiks “an” yang mengarahkan pada arti “proses”. Maka secara sederhana pembiasaan bisa dipahami adalah suatu proses yang menjadikan seseorang bisa menjadi terbiasa (Rahim et al, 2019). Jika seseorang terbiasa melakukan hal yang baik maka akan menjadikannya figur yang berkepribadian baik begitupun kebalikannya, pembiasaan yang tidak baik akan menjadikan seseorang memiliki kepribadian tidak baik pula (Rahim et al, 2019).

Djamarah dan Zain dalam bukunya menyebutkan bahwasannya pembiasaan termasuk kedalam lingkup metode pembelajaran dalam Islam, dan termasuk hal penting untuk diterapkan kepada anak, karena dari pembiasaan akan terbentuk sebuah aktivitas yang menjadi rutinitas yang dilakukan hingga kemudian hari (Supiana et al, 2017). Ihsani, dkk dari Djaali menyebutkan pembiasaan adalah sebuah tindakan yang didapat dari hasil

belajar dengan pengulangan terus menerus, hingga akhirnya tindakan tersebut menetap lalu memiliki sifat otomatis untuk melakukannya (Ihsani, 2018).

Terdapat tiga Indikator pembiasaan yang dituliskan oleh Amin, (Ihsani, 2018) yaitu: (a) Rutin, hal ini bertujuan agar siswa terbiasa melaksanakan sesuatu dengan sebaik-baiknya; (b) Spontan, bertujuan mendidik dengan spontan agar anak terbiasa bersikap terpuji serta sopan santun; dan (c) Teladan, tujuannya adalah supaya bisa menunjukkan contoh yang teladan dan baik bagi anak-anak(Ihsani, 2018). Salah satu metode pembelajaran dalam Islam, kebiasaan dijadikan metode atau teknik dalam pendidikan seperti yang tersebut di dalam Alquran, yaitu menjadikan semua sifat baik adalah kebiasaan yang menyebabkan jiwa bisa melaksanakan kebiasaan tersebut dengan mudah, tidak susah, tidak memerlukan banyak tenaga, tidak memerlukan banyak waktu untuk berpikir ketika hendak melakukannya (Rahim et al, 2019).

Pembiasaan dalam upaya membentuk karakter siswa, cara yang harus dilakukan adalah menciptakan situasi dan kondisi yang berkarakter (dipenuhi nilai-nilai kebaikan). Kondisi yang berkarakter sangat dipengaruhi oleh tempat dan situasi dalam penerapan pembiasaan hingga nilai tersebut yang menjadi dasarnya (Isbakhi, 2018). Oleh karenanya pembiasaan juga harus diterapkan kepada para guru, dan semua stakeholder yang ada di sekolah, pembiasaan dilakukan terus menerus (setiap hari) agar mudah bagi siswa mengikuti dan menerapkannya. Dalam menanamkan sebuah kebiasaan yang baik tidak semudah membalikkan telapak tangan, memerlukan waktu yang panjang dan ketelatenan (Supiana et al, 2017). Tetapi,walaupun demikian pembiasaan ini tetap harus dilakukan sebagai suatu upaya pendidikan, agar aktivitas tersebut menjadi sesuatu yang melekat hingga

benar benar menjadi kebiasaan. Ketika sesuatu itu sudah benar benar tertanam dan menjadi kebiasaan sudah tentu tidak mudah untuk dirubah atau dihilangkan (Supiana et al, 2017).

Pembiasaan dilakukan guna meperkuat obyek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadi suatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan atau akhlak. Ciri khas dari metode pembiasaan adalah kegiatan berupa pengulangan dari suatu hal yang sama. Pembentukan karakter sebenarnya harus dibiasakan dan dipraktikkan secara berulang-ulang agar bisa menjadi sebuah kebiasaan dan dapat membentuk sebuah karakter sesuai yang diinginkan. Sebagai contoh Pembiasaan ibadah, pembiasaan ini ditekankan dalam ajaran agama Islam, seperti pembiasaan sholat berjama'ah, membaca Basmallah ketika hendak makan dan melakukan sesuatu, juga makan dengan menggunakan tangan kanan. Sedangkan Pembiasaan ketauhidan ialah memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT, mencintai Allah dengan mentaati perintah dan meninggalkan apa apa yang dilarang, dan beriman adanya qadha dan qadar

Pembiasaan dalam upaya membentuk karakter siswa, cara yang harus dilakukan adalah menciptakan situasi dan kondisi yang berkarakter (dipenuhi nilai-nilai kebaikan). Kondisi yang berkarakter sangat dipengaruhi oleh tempat dan situasi dalam penerapan pembiasaan hingga nilai tersebut yang menjadi dasarnya (Isbakhi, 2018). Oleh karenanya pembiasaan juga harus diterapkan kepada para guru, dan semua stakeholder yang ada di sekolah, pembiasaan dilakukan terus menerus (setiap hari) agar mudah bagi siswa mengikuti dan menerapkannya. Dalam menanamkan sebuah kebiasaan yang baik tidak semudah membalikkan telapak tangan, memerlukan waktu yang panjang dan ketelatenan (Supiana et al, 2017).

Tetapi, walaupun demikian pembiasaan ini tetap harus dilakukan sebagai suatu upaya pendidikan, agar aktivitas tersebut menjadi sesuatu yang melekat hingga benar benar menjadi kebiasaan. Ketika sesuatu itu sudah benar benar tertanam dan menjadi kebiasaan sudah tentu tidak mudah untuk dirubah atau dihilangkan (Supiana et al, 2017).

Kegiatan atau sebuah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus juga berulang-ulang dengan tidak langsung terekam dalam memori manusia, sehingga ketika aktivitas tersebut tidak dilaksanakan akan membuat manusia merasa ada yang kurang, ada yang tertinggal, ataupun ada yang terlupa. Begitu baiknya metode pembiasaan ini, sehingga sangat efektif dijadikan sebagai metode untuk membentuk karakter yang baik dalam diri siswa.

Menurut Amilia Pembiasaan shalat dhuha bagi siswa membuktikan adanya pengaruh dalam pembentukan karakter siswa (Amalia, 2021). Segala pembiasaan yang diterapkan pihak sekolah bagi siswa sejatinya bertujuan membangun karakter dalam diri siswa. Termasuk pembiasaan tadarus, ceramah, zuhur berjamaah, dan termasuk juga salah satunya adalah pelaksanaan shalat dhuha. Shalat dhuha memiliki banyak manfaat serta nikmat bagi manusia. Oleh sebab itu Rasulullah sangat menganjurkan ummatnya untuk rutin melaksanakan shalat dhuha.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting bagi anak-anak. Karena mereka belum paham betul mana baik dan buruk. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa pada umumnya. Sehingga mereka perlu dibimbing dan dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik agar ketika dewasa kelak anak sudah mampu melaksanakan kebiasaan baik tanpa harus ada yang

menyuruh. Menurut Nata dengan kebiasaan kebiasaan baik tersebut dapat mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa dengan mudah, tanpa pikir panjang, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan (Nata, 1997) Menurut Arief ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu: a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan. b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu. d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. (Arief, 2002) Menanamkan kebiasaan bukanlah sesuatu yang mudah, perlu waktu, kesabaran dan ketelatenan. Pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga saat dewasa hal-hal baik telah menjadi kebiasaannya.

Pemahaman, Pemahaman dengan cara memberitahukan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa sesuatu itu benar-benar berharga dan bernilai, sehingga ketika peserta didik melakukan atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan pada apa yang dipahami.

Keteladanan, Keteladanan yang baik merupakan pendukung terbentuknya karakter yang mulia. Ini akan lebih berpengaruh melalui orang-orang terdekat seperti orang tua, pendidik, dan orang lain yang berperan penting dalam kehidupannya sehari-hari. Kecenderungan manusia meniru atau belajar melalui peniruan (imitasy) menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting, Ketika peserta didik tinggal di lingkungan yang baik secara otomatis didalam dirinya akan terbentuk karakter yang baik, begitu pula sebaliknya ketika ia berada di lingkungan yang buruk tentunya akan muncul perilaku tercela, yang kemungkinan akan menjadi karakteristik anak tersebut.

PENTINGNYA KETELADANAN

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia. Teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya: Q.S.Al-Mumtahanah/60 : 6.

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al- Ahzab / 33 : 21)

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Allah SWT menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya,

orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak.

HASIL PENANAMAN KARAKTER MELALUI PELAKSANAAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DI MI ISLAMIYAH SENTING

Berdasarkan hasil analisis data dan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, Penulis mendapatkan beberapa temuan dari pembentukan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang diterapkan oleh MI Islamiyah Senting, Sambu, Boyolali. Di antaranya sebagai berikut.

Pertama, disiplin, yaitu wujud kepatuhan dan menghormati ketentuan yang telah ditentukan serta rela melaksanakan sesuatu yang mengharuskan seseorang tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Disiplin secara istilah berarti keadaan tertib karena didasari kepatuhan dan senang dalam melaksanakannya. Sikap disiplin sangat penting dimiliki karena dengan disiplin seseorang dapat melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati, bertanggung jawab, tidak abai, tidak lalai, tidak santai, tidak malas, dan lebih menghargai waktu.(Andhayanti et al, 2022)

Apabila disiplin telah terbentuk akan terwujudlah kepribadian yang kuat, sehingga setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan pada diri peserta didik, antara lain dalam bentuk disiplin kerja, disiplin mengatur rumah tangga dan disiplin dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT (Nugroho 2020).

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di MI Islamiyah Senting dilakukan setelah upacara bendera dihari

Senin dan setelah bel pukul 07.00 berbunyi di hari selainya, para siswa segera bergegas ke masjid Madrasah duduk rapi membentuk shof bagi yang sudah berwudu, dan segera berwudu bagi yang sudah batal atau belum berwudu dari rumah masing masing. Sambil menunggu yang sedang berwudhu siswa yang sudah berada didalam masjid dibimbing menghafal dan memuroja'ah surat surat antara juz 29 dan juz 30 oleh guru tahfidz. Siswa yang sudah selesai berwudu segera menyesuaikan diri dengan siswa yang sudah duduk rapi dan menghafal ataupun memurojaah surat. Kemudian dilaksanakan sholat dhuha berjamaah yang di imami oleh bapak guru atau siswa yang sudah baligh sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setelah selesai shalat dhuha, berdzikir dan berdo'a siswa segera kembali ke kelas masing masing untuk melaksanakan pembelajaran dikelas

Kedua adalah religius. Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya (Asmuni, 1997). Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya (Alim, 2011). Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Fadlillah et al, 2013). Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter ini tertanam pada diri peserta didik, terlihat saat pelaksanaan shalat dhuha, mereka berdiri pada shof yang rapi, shalat dengan tertib dan khushuk. Dengan adanya pembiasaan shalat dhuha berjamaah dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa, Siswa terbiasa melaksanakan shalat dhuha di sekolah, beberapa siswa juga mengakui tetap melaksanakan shalat dhuha ketika dirumah (saat hari libur),

Ketiga yaitu tepat waktu. Bel sekolah berbunyi pukul 07.00 WIB, siswa segera berhenti dari aktifitasnya dan segera bergegas ke masjid madrasah, mereka duduk membentuk shof dengan rapi, bagi yang belum berwudhu dari rumah atau yang sudah batal mengantri untuk mengambil air wudhu kemudian menyusul teman yang sudah duduk rapi sambil menghafal surat surat pendek pada juz 30 dan atau juz 29

Keempat yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku seorang individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, baik tugas terhadap Tuhan YME, negara, lingkungan, dan masyarakat, serta dirinya sendiri.(Yasmin et al, 2016)

Karakter ini tampak ketika siswa baru asyik bermain atau yang lain, tetapi ketika mendengar bel sekolah berbunyi pukul 07.00 WIB, siswa segera berhenti dari aktifitasnya dan bergegas ke masjid, mereka duduk membentuk shof dengan rapi, ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang harus dilakukan.

Kelima, kejujuran atau jujur merupakan keputusan seseorang untuk

mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya.(Yasbiati, et al., 2019: 101)

Karakter ini terlihat pada saat hendak menjalankan shalat, 1). bagi mereka yang sudah batal mereka melakukan wudhu lagi walaupun sudah berwudhu dari rumah masing masing, 2). Bagi yang membawa uang jajan dititipkan kepada guru kelas karena ada kesepakatan bagi yang membawa uang jajan untuk dititipkan kepada ibu guru, dan baru boleh diambil saat pulang sekolah, karena sekolah melarang siswa jajan sembarangan

Kepala madrasah berharap, agar segala budaya dan pembiasaan yang menjadi program madrasah dapat berjalan baik dan lancar perlu adanya kerjasama antar semua pihak. Program pembiasaan tidak hanya untuk siswa saja tetapi juga untuk seluruh warga madrasah termasuk para guru. Agar pembiasaan ini benar benar dapat membentuk karakter pada diri peserta didik, dan juga semakin mengasah karakter para guru menjadi lebih baik lagi. Karena guru sebagai public figur yang digugu dan ditiru, guru sudah seharusnya memiliki karakter yang baik dan selalu berusaha memperbaiki diri.

PENUTUP

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat penulis simpulkan bahwa setrategi pembiasaan shalat dhuha di MI Islamiyah Senting terlaksana dengan baik dan terstruktur. Dari pembiasaan shalat dhuha secara menyeluruh ini berhasil membentuk beberapa karakter baik dalam diri siswa. Karakter-karakter tersebut adalah: (1) Religius; (2) Disiplin; (3) Tepat Waktu; (4) Tanggung Jawab; dan (5) Jujur. Karakter-

karakter tersebut sejalan dengan visi dari sekolah untuk membentuk insan yang Qiyamul (Qurani, Ibadah, Akhlak Mulia, dan Unggul).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Muchith M. Saekhan, Dosen Ilmu Pendidikan STAIN Kudus dan INISNU Jepara, Majalah Rindang, (Semarang: Yayasan Kesejahteraan Karyawan Kantor Wilayah DEPAG Jateng, 2005)
- [2] Akhmad Muhaimin Azzez, Tuntunan Sholat Fardhu dan Sunnah, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2014)
- [3] Sapitri, I. S. (2020). Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(1), 31-48. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>
- [4] Syarief Muhammad Al'aydarus. 2013. 79 Macam Shalat Sunnah Ibadah Para Kekasih Allah. Bandung: Pustaka Hidayah)
- [5] Yudabangsa, A. (2020). Pengembangan Kesadaran Keberagaman dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. Attractive: Innovative Education Journal, 2(1), 117-125
- [6] Sapitri, I. S. (2020). Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(1), 31-48. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>
- [7] Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisa Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). Edukasia Islamika, vol. 1(1); 1-20.
- [8] Audah Mannan , PEMBINAAN MORAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER

- REMAJA (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu) E-mail: audahmannan@yahoo.co.id
- [9] Kohlberg, Lawrence. (1995). Tahap-tahap perkembangan moral. Yogyakarta:
- [10] Cahyo, Edo. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 9 (1); 16-26
- [11] Lickona, T. (2013). *Eduating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [12] Audah Mannan , PEMBINAAN MORAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu) E-mail: audahmannan@yahoo.co.id
- [13] Unik Hanifah Salsabila¹, Annisa Septarea Hutami², Safira Aura Fakhiratunnisa³, Wulan Ramadhani⁴, Yuike Silvira⁵ Universitas Ahmad Dahlan *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/intelektual/index> Volume 10, Nomor 3, Desember 2020
- [14] Rokhmah, U. N., & Munir, M. (2021). Implementasi Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 63-77.
- [15] Nasution, S . 1988. *Metode Penelitian Naturalistik- Kua/itatif*. Bandung : Tarsito.
- [16] Arikunto, suharsimi. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- [17] Rahim, A., & Setiawan, A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(3), 49-69
- [18] Rahim, A., & Setiawan, A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(3), 49-69
- [19] Supiana, & Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu ArRoudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat). *Jurnal Educen*, 01(01), 89-109
- [20] Ihsani, N., Kurniah, N., Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1).
- [21] Ihsani, N., Kurniah, N., Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1)
- [22] Ihsani, N., Kurniah, N., Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1)
- [23] Rahim, A., & Setiawan, A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(3), 49-69
- [24] Isbakhi, A. F. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembudayaan Agama. *Tarbiyatuna*, 9(1), 41-46.

- [25] Supiana, & Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu ArRoudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat). *Jurnal Educan*, 01(01), 89–109
- [26] Supiana, & Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu ArRoudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat). *Jurnal Educan*, 01(01), 89–109
- [27] Isbakhi, A. F. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembudayaan Agama. *Tarbiyatuna*, 9(1), 41–46.
- [28] Supiana, & Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu ArRoudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat). *Jurnal Educan*, 01(01), 89–109
- [29] Supiana, & Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu ArRoudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat). *Jurnal Educan*, 01(01), 89–109
- [30] Amalia, C. N., Priatna, O. S., & Yono. (2021). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi MAN 1 Kabupaten Bogor. *Universitas Ibn Khaldun Bogor*, X(1), 165–172
- [31] Abudin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2000)
- [32] Arief, A. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- [33] Atika Andayani¹ & Zaini Dahlan KONSTRUKSI KARAKTER SISWA VIA PEMBIASAAN SHALAT DHUHA MUALLIMUNA : JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH Alamat web jurnal: <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimu> na Vol. 7, No. 2, April 2022
- [34] Agung nugroho Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar e-ISSN: 2614-1620 Fundamental Pendidikan Dasar Vol. No. 2 p 90-100 FUNDADIKDAS Vol. 2 Edisi Juli 2020)
- [35] Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hlm. 2.
- [36] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.
- [37] Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 190.
- [38] Yasmin Fl, Santoso A, Utaya S. Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *J Pendidik*. 2016;1(4):692–7.
- [39] Yasbiati, Edi Hendri Mulyana , Taopik Rahman , Qonita Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia Jalan Dadaha No. 18 Kota Tasikmalaya, Indonesia E-mail: yasbiati@upi.edu , edihm@upi.edu, qonita1993@student.upi.edu